

PERAN KOMUNIKASI GURU DALAM PENERAPAN KOMPETENSI PEDAGOGIK BAGI SISWA PENYANDANG AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA RUHUI RAHAYU C SAMARINDA

Deny Arnold¹

Abstrak

Deny Arnold, Peran Komunikasi Guru Dalam Penerapan Kompetensi Pedagogik Bagi Siswa Penyandang Autisme Di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda Bimbingan Bapak Drs. Endang Erawan, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Kadek Dristiana Dwivayani S.Sos, M.Med.Kom selaku Pembimbing II.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi guru serta kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru dalam mengajar siswa penyandang autisme yang diketahui memiliki keterbatasan dalam kemampuan menerima dan mengeluarkan respon. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan wawancara langsung serta data sekunder menggunakan artikel, sumber tertulis terutama sumber online yang relevan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Sugiyono, 2006:212). Menggunakan analisis data dengan metode Miles dan Huberman yaitu analisis data yang diawali dengan proses pengumpulan, reduksi, dan penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Dari hasil penyajian data yang diperoleh dan penguraian pada pembahasan penelitian ini, diketahui bahwa Guru di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda memilih berkomunikasi secara verbal kepada siswanya karena siswa autisme memahami pesan yang disampaikan hanya saja mereka kesulitan untuk melakukan respon seperti apa yang harus diberikan, dalam mengatasi permasalahan ini guru terbantu dengan penggunaan komunikasi nonverbal karena komunikasi non verbal yang disampaikan melalui gerakan tubuh lebih mudah di mengerti oleh siswa penyandang autisme. Hal ini menunjukkan guru di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda ini memiliki kemampuan dalam berkomunikasi mengajar siswa penyandang autisme dan dapat memilih bentuk komunikasi yang tepat ketika kalimat yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh siswa.

Kata Kunci : Peran, Kompetensi Pedagogik, Guru, Siswa, Autisme

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: denyarnoldi@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, tanpa adanya komunikasi tentu susah untuk menyampaikan dan menerima pesan yang disampaikan. Manusia tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi, baik itu komunikasi secara verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung baik itu secara tertulis maupun lisan, sementara komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata atau biasa disebut dengan bahasa isyarat, baik itu bahasa tubuh, ekspresi wajah, maupun gerakan mata dan lainnya.

Peranan penting komunikasi ini juga terjadi pada lingkungan sekolah yang melingkupi ruang kelas, seperti proses belajar mengajar yang memerlukan komunikasi antara guru dan peserta didiknya sehingga proses penyampaian informasi dapat berjalan sesuai tujuan dari pembelajaran itu. Sekolah di Indonesia ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sekolah umum dan sekolah khusus seperti sekolah luar biasa. Sekolah umum merupakan tempat belajar bagi anak-anak normal pada umumnya, dengan jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, sementara sekolah khusus merupakan sekolah yang mengajarkan tentang pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dari segi fisik maupun cara berkomunikasi yang tidak dimiliki anak normal pada umumnya.

Peran komunikasi dalam hal mendidik anak berkebutuhan khusus dengan autisme tentunya sangat penting, perlu cara khusus agar dapat memahami apa yang mereka sampaikan dan mereka inginkan. Orang tua dalam hal ini tentu memiliki peranan yang paling besar dalam mendidik atau melatih anak autisme untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, karena bagaimanapun ikatan orang tua dan anak memberikan ikatan batin yang lebih kuat sehingga apa yang dirasakan oleh anak ini dapat dipahami pula oleh orang tua. Terlepas dari peranan orang tua tentu anak berkebutuhan khusus juga perlu mendapat peranan pendidikan dari lingkungan sekolah seperti sekolah khusus agar mereka mendapat pendidikan seperti anak normal pada umumnya, hal ini juga tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 yang berbunyi bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini tentu menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak normal pada umumnya.

Pendidikan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus merupakan sarana bagi orang tua dari anak berkebutuhan khusus agar anaknya dapat tumbuh dengan cara berpikir dan komunikasi seperti anak normal pada umumnya. Guru dalam hal ini merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak didik di sekolah. Peran komunikasi serta kompetensi pedagogik dari guru sangat diharapkan dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pendidikan yang sama seperti pada umumnya dan mereka juga dapat berkomunikasi serta bersosialisasi seperti anak normal pada umumnya.

Fenomena yang menurut penulis terjadi pada Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda ialah guru telah memiliki kemampuan dalam mengajar siswa penyandang autisme hanya saja ada beberapa guru juga yang masih kewalahan dalam mengajar disebabkan karakteristik siswa yang susah untuk dikendalikan, terlepas dari itu guru di sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda ini juga jumlahnya sangat sedikit sehingga setiap guru yang mengajar dituntut untuk menguasai seluruh mata pelajaran yang diterapkan sehingga hal ini menjadin tantangan tersendiri bagi Guru yang lebih menguasai di satu bidang mata pelajaran.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori dan Konsep

Teori SMCR

Pada tahun 1960, David K Berlo mengembangkan sebuah model baru dalam bukunya *The Process of Communication*. Model ini tampak seperti pandangan komunikasi aristoteles. Model Berlo ini memusatkan perhatian pada proses komunikasi. Berlo menyatakan bahwa pemaknaan ada pada manusia bukan kata kata. Dengan kata lain pemaknaan dari sebuah pesan ada pada gerak tubuh para komunikan bukan pada pesan itu sendiri. Model komunikasi Berlo berbeda dengan model model lainnya.

Konsep sumber dan penerima diperluas. Berlo adalah yang pertama yang menempatkan panca indera sebagai bagian dari komunikasi. Model komunikasi Berlo sering digunakan sebagai acuan umum proses komunikasi bermedia. Model ini berbeda dengan model lain karena ada komponen yang terdapat di dalamnya menyebutkan istilah “*channels*” untuk media dalam komunikasi bermedia. Dalam model komunikasi David K. Berlo, diketahui bahwa komunikasi terdiri dari 4 Proses Utama yaitu SMCR (*Source, Message, Channel, dan Receiver*).

Model komunikasi Berlo relevan dengan komunikasi pendidikan karena teori ini mengembangkan wawasan proses pembelajaran pada kelas konvensional sebagai suatu komunikasi, pendidik/guru merupakan pengirim pesan materi/pembelajaran (*sender*). Pada proses pengiriman dibutuhkan suatu bentuk berupa saluran (potensi pendidik/guru, media, indera penerima/peserta didik), diteruskan dengan proses penerimaan pesan/materi pembelajaran oleh peserta didik sebagai penerima pesan (*receiver*).

Peran

Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Komunikasi

Menurut Cangara (2014:22) memberi definisi komunikasi, yakni : "Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka". Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid dalam (Fajar 2009:32) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa: "komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih, membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya tiba pada saling pengertian yang mendalam".

Komunikasi menurut William J. Saller dikutip oleh Mulyana (2005:4) memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Menurutnya komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Kelihatannya dari pengertian ini proses komunikasi sangat sederhana, yaitu mengirim dan menerima pesan tetapi sesungguhnya komunikasi adalah suatu fenomena yang kompleks yang sulit dipahami tanpa mengetahui prinsip dan komponen yang penting dari komunikasi tersebut.

Komunikasi Sebagai Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media, dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan produser media. Salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau guru. Pesan berupa isi ajaran dan didikan yang ada di kurikulum dituangkan oleh guru atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi baik simbol verbal (kata-kata lisan ataupun tertulis) maupun simbol non verbal atau visual. Proses penuangan pesan ke dalam simbol-simbol komunikasi itu disebut encoding. Selanjutnya penerima pesan (bisa siswa, peserta latihan ataupun guru dan pelatihnya sendiri) menafsirkan simbol-simbol komunikasi tersebut sehingga diperoleh pesan. Proses penafsiran simbol-simbol komunikasi yang mengandung pesan-pesan tersebut disebut decoding (Sanaky, 2011)

Menurut Sanaky (2011:9), komponen yang terdapat dalam komunikasi sebagai proses pembelajaran adalah

- a. Sumber pesan, dalam proses pembelajaran adalah guru.
- b. Pesan, dalam proses pembelajaran berupa materi pembelajaran.
- c. Saluran atau media, alat bantu pembelajaran.
- d. Penerima pesan, siswa (pembelajar).

Sanaky (2011) juga menjelaskan beberapa teknik komunikasi pembelajaran yang efektif:

- a. Analisis peserta didik
- b. Kuasai peserta didik
- c. Menguasai materi pembelajaran

- d. Menguasai metode dan strategi pembelajaran yang efektif
- e. Menguasai media dan cara menggunakannya
- f. Percaya diri dan jadi diri sendiri
- g. Bersikap humanis
- h. Enjoy dengan penampilan sendiri

Pedagogik

Kata “pedagogi” berasal dari bahasa Inggris *paedagogy*, dari bahasa Yunani Kuno (paidag ge ; dari país: anak dan ági: memimpin; secara literal, "memimpin anak"). *Paedagogos* berasal dari kata “*paid*” yang artinya “anak” dan “*agogos*” yang artinya “memimpin atau membimbing”. Adapun kata “*pedagogics*” (pedagogik, pedagogika) adalah kata jadian *pedagogy* + *ics* yang artinya adalah ilmu atau seni (art) mengajar. Darikata ini maka lahir istilah *paedagogi* yang diartikan sebagai suatu ilmu dan seni dalam mengajar anak-anak. Dalam perkembangan selanjutnya istilah pedagogik berubah menjadi ilmu dan seni mengajar. (*Merriam-Webster Unabridge’s Dictionary*, 2000).

Pedagogik juga merupakan kajian mengenai pengajaran, khususnya pengajaran dalam pendidikan formal. Dengan kata lain, pedagogik adalah seni mengenai cara mengajar di sekolah. Secara umumnya pedagogik merupakan mata pelajaran yang wajib bagi mereka yang ingin menjadi guru di sekolah. Sebagai satu bidang kajian yang luas, pedagogik melibatkan kajian mengenai proses pengajaran dan pembelajaran, organisasi sekolah dan juga interaksi guru-pelajar.

Danilov (1978) mendefinisikan istilah pedagogik sebagai proses interaksi terus-menerus dan saling berasimilasi antara pengetahuan ilmiah dan pengembangan siswa. Asimilasi yang dimaksud adalah pengetahuan oleh siswa berkaitan dengan antusiasme mereka untuk mengetahui diverifikasi dalam proses kerja yang intensif dan aktif. Perlu diperhatikan adanya penekanan pada aspek pengajaran terus-menerus dari proses asimilasi yang merupakan upaya intelektual yang intensif pada diri siswa. Menjaga proses pendidikan dan pengajaran secara keseluruhan dan bermuara pada pembentukan kepribadian siswa adalah fungsi dari pedagogik.

Langeveld membedakan istilah “pedagogik” dengan istilah “pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, dan mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak. (Langeveld, 1980)

Ana Maria Gonzalez Soca (1987) mendefinisikan proses pedagogik sebagai sebuah proses pendidikan yang menyoroti hubungan antara pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa agar mempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupan. Beliau juga memperhitungkan hubungan antara semua proses dan pendidikan sebagai target pencapaian sekolah, namun proses pedagogik tidak melampaui batas-batas

institusi pendidikan. Beliau tidak mempertimbangkan bahwa keluarga dan masyarakat juga terlibat dalam pendidikan generasi sekarang dan mendatang.

Gladys Valdivia (1988) mendefinisikan proses pedagogik erat kaitannya dengan tujuan sosial yang dikembangkan dan berhubungan satu sama lain. Unit dialektik yang ada di antara pendidikan dan pengajaran, serta sifat umum pendidikan itu sendiri yang menunjukkan kehadiran pedagogik ada di dalam dan luar proses sekolah.

Malcolm Knowles (1983) mengungkapkan istilah lain yang mirip dengan pedagogi yaitu andragogi yang merujuk pada ilmu dan seni mendidik orang dewasa. Definisi ringkasnya, andragogi adalah proses untuk melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman belajar sedangkan pedagogik adalah proses yang melibatkan peserta didik anak-anak.

Pedagogik juga kadang-kadang merujuk pada penggunaan yang tepat dari strategi mengajar. Sehubungan dengan strategi mengajar itu, filosofi mengajar diterapkan dan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalamannya, situasi pribadi, lingkungan, serta tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh peserta didik dan guru.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, lebih rinci dijelaskan apa saja yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru terkait dengan Kompetensi Pedagogik.

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, social, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Peran Guru

Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru. Peran akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi belajar mengajar yang dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Menurut Wrightman, (dalam Usman, 2006:4) Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.

Anak Dengan Autisme

Anak autisme ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain (Sutadi, 2002). Autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya Hanafi (2002).

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dan anak autisme ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi (Depdiknas, 2002).

Peran Guru PLB Terhadap Anak Penyandang Autisme

Widyawati (2002) mengemukakan bahwa tujuan terapi pada gangguan autisme adalah untuk mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak autisme, terutama dalam hal penguasaan bahasa, dan membantu anak autis agar mampu bersosialisasi dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya. Menurut Hadis (2006:118) guru sebagai pengajar dan pendidik di sekolah memiliki peranan yang ganda, yaitu membantu orangtua anak autis di sekolah dan membantu terapis atau pembimbing dan pelatih dalam program penatalaksanaan gangguan autisme

Mengetahui masalah belajar pada anak autis juga merupakan peran yang harus dimiliki oleh guru. Ada empat masalah belajar yang mempengaruhi proses berpikir anak autis di sekolah menurut Powell dan Jordan (1999) dikutip Abdul Hadis (2006:121), yaitu:

1. Masalah Persepsi.

Anak autis bermasalah persepsi karena tidak dapat mempersepsi stimulus dari lingkungan seperti dilakukan anak normal

2. Masalah Kesadaran akan Pengalaman.

Anak autis bermasalah dalam hal kesadaran terhadap pengalaman karena anak autis sulit untuk memahami bahwa sesuatu itu telah dialaminya.

3. Masalah Daya Ingat

Anak autis bermasalah dalam hal daya ingat karena anak autis daya ingatnya sangat lemah sehingga anak autis sulit mengaitkan ingatan mereka dengan pengalaman mereka sebagai pribadi.

4. Masalah Emosi.

Anak autis bermasalah emosi karena emosi anak autis tidak stabil dan cenderung subyektif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu membuat deksripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta, serta sifat hubungan yang diselidiki (Sugiyono, 2001:7).

Fokus Penelitian

1. Peran Komunikasi Dengan Penerapan Kompetensi Pedagogik:
 - a. Komunikasi Verbal
 - b. Komunikasi Non Verbal
 - c. Isi Pesan
2. Faktor-Faktor Penghambat Peran Komunikasi Guru Dalam Penerapan Kompetensi Pedagogik Bagi Siswa Penyandang Autisme Di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda

Sumber dan Jenis Data

Didalam sebuah penelitian kualitatif data yang digunakan tentu saja memiliki sedikit perbedaan dengan penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor (subjek penelitian, informan, pelaku), aktivitas, dan tempat yang menjadi sumber penelitiannya (Muhammad Idrus, 2009: 61). Berdasarkan sumbernya data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder, dan dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedua jenis sumber data, yakni ;

1. Data Primer

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara secara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan terhadap responden selaku *informan*, yakni seseorang yang dianggap memiliki pemahaman yang memadai tentang sumber data yang akan diteliti. Pemilihan responden menjadi *informan* ditentukan memiliki kriteria sebagai berikut: Guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda baik yang telah memiliki kompetensi pedagogik maupun yang belum dan ditentukan secara *purposive sampling*.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan artikel-artikel, sumber tertulis dan terutama sumber *online* sebagai data sekunder pendukung dari data primer yang ada. Data yang dipilih adalah tentu saja adalah data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang peran komunikasi guru dalam penerapan kompetensi pedagogik bagi siswa penyandang autisme.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda. Dipilihnya Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda sebagai lokasi penelitian karena guru di sekolah tersebut memiliki jumlah yang sedikit dan kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam mengajar siswa penyandang autisme sehingga hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti apakah dengan jumlah guru yang sedikit guru yang ada di sekolah tersebut mampu mengajar siswa penyandang autisme.

Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ada dua, yaitu Teknik *Purposive Sampling* yang mana dari teknik sampling tersebut digunakan dalam menentukan Informan Kunci dan Informan Biasa dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan permasalahan dengan model analisis interaktif Miles & Huberman. Model Miles & Huberman ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi pengumpulan data (*gathering data*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam tersebut didapat informasi yang dinamis saya dapat menggambarkan peran komunikasi guru dalam penerapan kompetensi pedagogik bagi siswa penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda.

Peran Komunikasi Guru Dalam Penerapan Kompetensi Pedagogik Bagi Siswa Penyandang Autisme Di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda

Data-data yang diperoleh tentang peran komunikasi guru dalam penerapan kompetensi pedagogic bagi siswa penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis.

Peran komunikasi guru pasti mempengaruhi kemampuan belajar siswanya, terutama siswa penyandang autisme yang memiliki keterbatasan dalam menerima dan mengeluarkann respon.

Komunikasi Verbal

Berdasarkan komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda ini bahwa guru disekolah ini memang cenderung lebih banyak menggunakan komunikasi verbal

dalam penyampaian pesan pembelajaran, tetapi komunikasi ini sering tidak efektif karena lambatnya respon dari siswa dalam menerima respon dan mengeluarkannya sehingga tidak terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dan siswa. Guru dituntut pula untuk dapat lebih memahami apa kemauan dari siswa yang diajar. Dalam hal ini kompetensi pedagogik guru dapat dinilai dari cara guru dalam berkomunikasi kepada siswanya dengan menggunakan bahasa yang sopan dan sikap yang ramah dan bagaimana cara guru dalam memahami karakteristik siswanya, hal ini sejalan dengan standar kompetensi pedagogik guru SLB dimana setiap guru diharapkan mampu mengidentifikasi karakteristik dari para siswanya sehingga guru dapat lebih memahami apa kemauan dan minat dari siswa ini tadi.

Komunikasi Non Verbal

Berdasarkan komunikasi non verbal guru di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C ini berkomunikasi dalam menyampaikan pesan lebih efektif dengan menggunakan komunikasi non verbal walaupun pada faktanya mereka lebih sering menggunakan komunikasi verbal tetapi komunikasi non verbal ini jauh lebih mudah di padahami oleh siswa ini karena dilakukan dengan mencontohkan gerakan ketimbang hanya menjelaskan dengan menggunakan kata-kata yang sulit untuk dipahami siswa.

Dalam kemampuan komunikasi nonverbal yang dimiliki oleh seorang guru dapat dilihat pula dari kompetensi pedagogiknya. Dalam standar kompetensi pedagogik guru SLB dituntut untuk mampu menentukan bentuk komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan media dalam membantu menjelaskan proses pembelajaran.

Isi Pesan

Isi pesan dalam hal ini berupa nasehat atau motivasi kepada siswa dan materi pembelajaran, hanya saja dari sini dapat dilihat perbedaan kedua guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan belum memiliki bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik lebih dapat menentukan cara penyampaian pesan yang tepat kepada siswanya, dan tidak melulu hanya menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga memberikan nasehat dan motivasi kepada siswanya. Sementara guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik masih belum menyadari bahwa cara penyampaian pesan dan isi pesan yang disampaikan dalam proses pembelajaran itu secara tidak langsung dapat menentukan efektifnya pembelajaran.

Faktor Penghambat Peran Komunikasi Guru

Faktor-faktor penghambat pada komunikasi guru ini biasanya terbagi dari dua macam unsur, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor penghambat psikologis dan fisik dari Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu ini berupa kurangnya kemampuan guru dalam memahami kemauan dan minat dari si anak ini tadi ditambah dengan kondisi psikologis pada si anak ini

yang memang pada dasarnya memiliki mental yang kurang siap dalam menerima materi pembelajaran, sehingga terkadang anak ini cenderung mengamuk dan menangis yang menyebabkan guru kewalahan dalam proses pembelajaran sehingga para guru disekolah ini harus berkerja sama dengan orang tua murid dan juga dari psikolog khusus yang memang sudah diajak bekerja sama dengan pihak sekolah.

Guru dituntut untuk mampu memperhatikan kondisi psikologis dari siswa dan memilih tidak hanya materi pembelajarannya tetapi juga cara dalam memulai pembelajaran dengan cara yang menyenangkan sehingga siswa berminat dalam mengikuti pembelajaran yang .

Faktor eksternal berupa faktor lingkungan berupa bagaimana guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat lebih fokus dalam pembelajaran namun guru di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda masih kesulitan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Hal ini tidak lepas dari karakter siswa mereka yang memang susah untuk mengendalikan perasaan dan emosi mereka, sehingga para guru mengalami kesulitan dalam menjaga situasi kelas agar tetap kondusif.

Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas apa peran komunikasi guru dalam penerapan kompetensi pedagogik pada siswa penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda. Penelitian ini menggunakan teori SMCR, yaitu Source, Message, Channel, Receiver. Teori ini relevan dengan komunikasi pendidikan karena teori ini mengembangkan wawasan proses pembelajaran pada kelas konvensional sebagai suatu komunikasi, pendidik/guru merupakan pengirim pesan materi/pembelajaran (sender). Pada proses pengiriman dibutuhkan suatu bentuk berupa saluran (potensi pendidik/guru, media, indera penerima/peserta didik), diteruskan dengan proses penerimaan pesan/materi pembelajaran oleh peserta didik sebagai penerima pesan (receiver).

Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu Samarinda merupakan sekolah luar biasa dengan tiga sub sekolah dan dalam gedung yang berbeda, Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu A untuk anak tunanetra, Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu B untuk anak Tunarungu, dan Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C untuk anak tunagrahita dan autisme. Tujuan dari sekolah luar biasa ruhui rahayu ini tidak lain adalah untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak yang memiliki kekurangan baik dalam hal psikologis, kecacatan fisik dan indra untuk mendapatkan layanan pendidikan seperti anak normal pada umumnya.

Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukan kepada siswa tunagrahita dan autisme. Siswa tunagrahita dan autisme memiliki masalah dalam hal psikologis mereka, beberapa dari mereka ada yang tidak dapat berkomunikasi secara normal, memiliki sifat yang cenderung senang menyendiri, tidak terlalu senang bergaul, dan terkadang sering menangis dan mengamuk tanpa sebab. Karakteristik yang dimiliki oleh anak autisme ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang mengajar. Dibutuhkan kesabaran dan

ketekunan yang lebih dalam mengajar anak-anak ini. Bukan kemauan mereka terlahir dalam kondisi seperti itu sehingga guru yang mengajar di sekolah diharapkan untuk mampu memaklumi dan mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah penelitian, peneliti melihat bahwa guru di sekolah luar biasa ruhui rahayu c samarinda dilihat dari komunikasi verbal dari yang peneliti amati di lapangan guru-guru di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C ini sudah menggunakan komunikasi verbal secara baik, dengan penggunaan bahasa yang sopan dan sikap yang ramah akan tetapi jenis komunikasi ini dinilai sering tidak efektif karena karakteristik dari siswanya yang memang lambat dalam menerima dan menyampaikan respon, sehingga guru lebih sering mengulang-ulang pesan yang disampaikan.

Dari komunikasi non verbal dapat dilihat bahwa komunikasi nonverbal memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Bahkan komunikasi non verbal dianggap lebih efisien daripada komunikasi verbal khususnya di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda. Setidaknya komunikasi non verbal ini membantu guru dalam menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan komunikasi verbal. Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam komunikasi non verbal berperan sangat besar dalam proses komunikasi antara guru dan siswa di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda.

Sesuai dengan pengamatan dari peneliti bahwa di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C ini memang masih seringnya para guru menggunakan komunikasi verbal, akan tetapi komunikasi non verbal disini memegang peranan yang lebih penting karena komunikasi non verbal ini membantu memperjelas komunikasi verbal yang disampaikan, tanpa dibantu komunikasi non verbal guru tentu mengalami kesulitan menyampaikan apa yang dimaksud.

Dilihat dari isi pesan bahwa dalam hal ini terlihat jelas perbedaan guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan yang belum memiliki, bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik lebih mampu memilih cara penyampaian pesan yang tepat kepada siswanya dan memberikan isi pesan berupa materi pembelajaran dan nasehat maupun motivasi kepada siswanya sehingga hal seperti ini dapat membuat siswa merasa lebih dekat dengan gurunya.

Faktor penghambat dalam pembelajaran bagi siswa penyandang autisme lebih banyak kedalam faktor psikologis, hal ini tidak lepas dari karakteristik siswa penyandang autisme yang memang susah untuk mengendalikan emosinya dan labil sehingga membuat guru harus dapat memahami karakteristik siswanya terlebih dahulu sebelum memulai proses pembelajaran dan memilih cara pembelajaran yang lebih disukai oleh siswa sehingga hal ini menjadi tolak ukur guru yang memiliki kompetensi pedagogik dalam mengajar

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi guru dalam penerapan kompetensi pedagogik bagi siswa penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C sudah cukup baik hanya saja banyak hambatan yang terjadi karena siswa yang diajar adalah siswa yang memiliki keterbatasan dalam menerima dan mengeluarkan respon belum lagi dengan karakteristik mereka yang terkadang sering mengamuk sehingga guru perlu memilih bentuk komunikasi yang tepat dalam penyampaian materi pembelajaran dan memilih cara pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga siswa mau memulai pembelajaran yang diajarkan.

Saran

Setelah peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memberikan saran, yakni:

1. Didalam berkomunikasi dengan siswa, guru sebaiknya bias lebih memahami maksud dari si anak murid ini, apabila mereka mulai tidak memahami dengan apa yang disampaikan guru hendaknya mengubah cara penyampaian pesan dengan lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal karena siswa penyandang autisme ini lebih memahami penyampaian pesan yang dilakukan dengan gerakan ketimbang hanya dengan menggunakan kata-kata. Alangkah lebih baik jika guru memperbanyak intensitas penggunaan komunikasi non verbal yang bertujuan untuk tidak hanya membantu guru dalam proses penyampaian materi pembelajaran secara efektif tetapi juga bias meminimalisir hambatan-hambatan yang dihadapi ketika guru lebih sering menggunakan komunikasi verbal
2. Di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C banyak dari para guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luarbiasa. Bahkan dari 10 guru yang mengajar hanya 1 guru yang memiliki latarbelakang pendidikan luar biasa. Hal ini menjadi hambatan dari para guru yang ada terlebih setiap guru diwajibkan untuk menguasai semua materi pembelajaran yang ada sehingga ada beberapa guru yang masih kewalahan dalam mengajar siswa penyandang autisme ini yang dikenal sulit untuk diajar. Diharapkan Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu C Samarinda dapat mencari sumber daya manusia dalam hal ini yaitu pengajar yang memang memiliki latar belakang pendidikan dan kompetensi dalam mengajar siswa penyandang autisme sehingga kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. Tidak hanya itu SLB Ruhui Rahayu C bisa mengadakan program atau kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pihak internal sekolah dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk penelitian di masa mendatang jika terdapat penelitian yang terkait dengan peran komunikasi guru dengan penerapan kompetensi pedagogik diharapkan untuk bias menjabarkan dengan detail apa saja bentuk-bentuk komunikasi yang berperan dalam pedagogic sehingga bias menunjukkan dengan nyata apa saja peran komunikasi dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Abdul, Hadis. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Abdurrahman. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Mulyono. 2006. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Kedua, Cet. Ke-14. Rajawali Pers, Jakarta.
- Depdiknas.2002. *Pedoman Pelayan bagi Anak Autistik*. Jakarta: Depdiknas.
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- FajarMarhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hanafi, M.A. 2002. *Peningkatan Kepedulian Pemerintah, Masyarakat, dan Orangtua terhadap Pendidikan bagi Anak Autistik*. Jakarta: Depdiknas
- Hujair AH Sanaky. 2011. *Media Pembelajaran Buku Pegangan Wajib Guru Dan Dosen*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Jamil, Nor. 2016. *Bimbingan Pedagogi dalam Bilik Darjah*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Sadulloh,dkk. 2009. *Pengantar Pedagogik*. Bandung: Upi Press
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatifdan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyadi. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Sutadi R. 2002. *Pelatihan Tata Laksana Perilaku pada Penyandang Autisme*. Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia.
- Widyawati I. 2002. *Autisme Masa Kanak Ditinjau dari Segi Ilmu Kedokteran*. Jakarta: Depdiknas.

Sumber Internet:

Jurnal Pendidikan Luar Biasa

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196610251993031-](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196610251993031-)

[YUYUS SUHERMAN/B. Bahan Presentasi/PLB SEBAGAI PROFESI.pdf](#)

Kompetensi Pedagogik Dari Kemendikbud

<http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas%20No%2016%20Tahun%202007.pdf>.